

KEBERADAAN NYANYIAN *BALIAN* PADA UPACARA ADAT *WURUNG JUE* ETNIK DAYAK MAANYAN

Rusma Noortyani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email: rusmanoortyani@unlam.ac.id

Intisari

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan prosesi pencarian mempelai perempuan melalui upacara adat *wurung jue* yang menggunakan nyanyian *balian*. Nyanyian *balian* adalah lagu atau tuturan yang berisi syair, sajak, puisi, atau cerita yang menggunakan bahasa *pangunraun* atau *janyawai* yang dinyanyikan oleh *balian*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan data-data kualitatif. Data-data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah keberadaan nyanyian *balian* etnik Dayak Maanyan di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. Setelah analisis dilakukan ditemukan hasil bahwa keberadaan nyanyian *balian* pada upacara adat *wurung jue* merupakan tradisi adat Dayak Maanyan yang dilaksanakan secara turun-temurun. Nyanyian *balian* yang diiringi musik tradisional sangat dipelihara sampai sekarang agar nilai-nilai kebudayaannya tidak hilang. Nyanyian *balian* berisi nasihat pada kedua mempelai sebagai sebuah aktivitas adat dan religi memiliki makna yang dalam. Selain itu, pada saat penyambutan mempelai laki-laki juga terletak suatu tujuan yakni untuk memajukan dan mengembangkan kesenian budaya Dayak Maanyan.

Kata kunci: keberadaan, nyanyian *balian*, upacara adat, *wurung jue*, Dayak Maanyan

Abstract

This research is motivated by the unique procession of the bride search through traditional ceremony *wurung jue* that uses *balian* song. *Balian* song is a song or speech which contains lyric, rhymes, poems or stories that uses *pangunraun* language or *janyawai* sung by the *balian*. The method used in this research is descriptive with qualitative data. The data is taken through observation, interviews, and documentation. The object of this research is the existence of Dayak Maanyan ethnic *balian* song in Warukin Village at the Tanta District Tabalong regency. After an analysis was conducted, it found the result that the existence of the *balian* song in *wurung jue* traditional ceremony is Dayak Maanyan traditions that held Maanyan hereditary. *Balian* song that accompanied with traditional music is very well maintained until now so the values of culture are not lost. *Balian* song contained advice for both the bride and groom as a customary and religious activity that has a deep meaning. In addition, at the time of reception of the bridegroom also is a purpose to promote and develop the arts of Maanyan Dayak culture.

Keywords: presence, *balian* song, traditional ceremony, *wurung jue*, Dayak Maanyan

PENDAHULUAN

Warisan kesenian yang terlahir di suatu daerah merupakan hal sangat penting sebagai identitas budaya di daerah tersebut. Identitas sebagai ciri-ciri atau jati diri yang membedakan satu dengan lainnya termasuk dari segi budaya. Salah satu identitas budaya yang dimiliki Indonesia di antaranya budaya Dayak. Tahun 2014 tepatnya tanggal 7 Februari diadakan Gelar Budaya Dayak di Kabupaten Tabalong. Sebelumnya juga ada pekan budaya Dayak yang digelar tanggal 27 s.d. 29 April 2013 di Istora Gelora Bung Karno Jakarta. Pekan budaya ini bertujuan mengembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Identitas budaya dapat dikatakan sebagai ciri khas yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Faktor-faktor pembentuk identitas budaya di suatu daerah meliputi kepercayaan, rasa aman, dan pola perilaku. *Pertama*, kepercayaan merupakan faktor utama dalam identitas budaya, tanpa adanya kepercayaan yang dianut maka tidak akan terbentuk suatu identitas budaya yang melekat pada kebudayaan atau kesenian di suatu daerah. Mayoritas agama di desa

Warukin adalah Kristen. Dalam upacara adat masih menggunakan nyanyian *balian* karena hal ini tidak menyalahi aturan agama. *Kedua*, rasa aman atau positif terhadap suatu kebudayaan terutama kesenian menjadi faktor terbentuknya suatu identitas budaya. Tanpa adanya rasa aman dari pelaku kegiatan kebudayaan dan kesenian, maka tidak akan dilakukan secara terus-menerus. Kenyamanan terhadap suatu hal termasuk suatu kesenian, misalnya bagi *balian* penggunaan nyanyian *balian* akan merasakan energi positif juga menjadi pembentuk identitas budaya yang akan dilestarikan oleh masyarakat. *Ketiga*, pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya. Pola perilaku seseorang atau kelompok di masyarakat mencerminkan identitas budaya yang dianut. Dalam setiap upacara adat pola perilaku masyarakat di Warukin bergotong royong dan bekerja sama. Pola perilaku masyarakat inilah yang akan membentuk identitas kesenian. Hal ini berarti adanya sikap positif masyarakat dalam menyikapi suatu kesenian tersebut.

Kesenian tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik itu kelompok maupun individu seperti yang dipaparkan oleh Kayam (1981: 38-39), masyarakat menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, menularkan, mengembangkan, untuk menciptakan suatu kebudayaan. Salah satu bagian dari kebudayaan yang sangat berperan adalah sastra lisan tradisional yang merupakan kekayaan budaya nasional yang tetap harus dijaga kelestariannya. Salah satu sastra lisan Dayak Maanyan yang relatif monumental di tengah masyarakatnya adalah nyanyian *balian* (Diman, 2005:2). Nyanyian *balian* merupakan cipta karya lisan Dayak Maanyan yang masih memiliki penggemar yang relatif banyak. Hal tersebut terlihat dari penggunaan nyanyian *balian* dalam suatu upacara adat. Nyanyian *balian* ditinjau dari segi bentuk sebagai genre puisi yang terikat oleh konvensi bahwa *janyawai* dan genre prosa terikat oleh konvensi bahasa *pangunraun* (Ukur, 1971:25).

Kebudayaan tradisional dalam masyarakat Dayak Maanyan berupa nyanyian *balian* masih sangat kental dan berkembang pesat. Salah satu diantaranya seperti pelaksanaan upacara adat *wurung jue* yang dilaksanakan pada perkawinan adat. Upacara tersebut juga kental dengan adat dan lebih banyak acara keseniannya seperti adanya tari-tarian *dadas* dan *bawo* dari para *balian*. Peranan kaum *balian* yang menjadi titik sentral berkembangnya sastra lisan dalam hal ini nyanyian *balian* terkait dengan kaum *balian* diyakini representasi dari keilahian. Di kalangan masyarakat Dayak Maanyan meyakini bahwa sastra lisan pertama yang diturunkan Mahatala untuk memberikan pengaturan dan keseimbangan bagi umat manusia di dunia adalah nyanyian *balian* (Diman, 2005:56). Persepsi ini didasari oleh keterkaitannya dengan *balian* itu sendiri dan yang tak kalah pentingnya adalah penggunaan bahasa

pangunraun. Sastra lisan nyanyian *balian* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Maanyan. Realitas ini juga menyebabkan terbentuknya satu opini dan bahkan norma bahwa hanya kaum *balian*lah yang berhak memainkan dan menciptakan cipta sastra. Berdasarkan informasi Rayanto, salah satu *balian*, apabila seseorang yang bukan kaum *balian* yang memainkan dan menciptakan, orang tersebut telah dianggap melanggar tatanan keseimbangan kosmos sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat Dayak Maanyan.

Penelitian sejenis tentang nyanyian *balian* ini sudah pernah dilakukan. *Pertama*, skripsi Loveny (2013) berjudul *Struktur dan Fungsi Teks Nyanyian Balian pada Upacara Pemenuhan Hukum Adat Perkawinan Dayak Maanyan Warukin Tabalong*. Skripsi ini menunjukkan ada empat unsur dalam struktur nyanyian *balian*, yakni unsur citraan, unsur metafora, unsur simbol, dan unsur mitos. Selain itu, ditemukan juga fungsi teks nyanyian *balian* sebagai alat untuk menyambut pengantin laki-laki dan sebagai nasihat dalam perkawinan. Persamaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian di desa Warukin. Namun, dalam skripsi ini tidak diungkapkan secara khusus keberadaan nyanyian *balian*.

Kedua, tesis Diman (2005) berjudul *Analisis Nyanyian Balian untuk Upacara Perkawinan secara Adat Dayak Maanyan Paju Sapuluh dengan Pendekatan Sosiologi Sastra* mentranskripsi hasil rekaman, menerjemahkan hasil transkripsi, menganalisis secara sosiologi, menganalisis secara strukturalis, dan menyimpulkan teks nyanyian *balian*. Kemudian teks tersebut dianalisis berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian dikemukakan tentang struktur, fungsi, dan nilai teks nyanyian *balian* pada upacara perkawinan Dayak Maanyan. Penelitian ini dikhususkan pada nyanyian *balian* pada upacara perkawinan *Ngamuan Gunung Perak* Dayak Maanyan Paju Sapuluh Kalimantan Tengah. Teks nyanyian *balian* tersebut sangat kental dengan adat Dayak Maanyan yang ada di Kalimantan Tengah. Perbedaan kedua penelitian ini adalah nama upacara perkawinan *Ngamuan Gunung Perak* di Kalimantan Tengah, sedangkan *Natas Banyang* dan *Wurung Jue* di Kalimantan Selatan.

Ketiga, disertasi Noortyani (2015) berjudul *Narasi Aruh Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Maanyan*. Penelitian ini mengungkapkan tentang upacara perkawinan dari segi narasi. Di dalam narasi tersebut terdapat data berupa tuturan dialog antar *usbah*, nyanyian *balian*, dan mantra. Persamaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian di desa Warukin. Perbedaannya dalam disertasi tidak diungkapkan secara khusus keberadaan nyanyian *balian*.

Dari tiga penelitian di atas, peneliti akan memfokuskan pada keberadaan nyanyian *balian* pada upacara adat *wurung jue*. Oleh karena itu, perlu

dilaksanakan penelitian lebih khusus dan mendalam sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai keberadaan nyanyian *balian* pada upacara adat *wurung jue* etnik Dayak Maanyan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah keberadaan nyanyian *balian* etnik Dayak Maanyan di Warukin. Penelitian kualitatif sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998:27:30). Alasan menggunakan penelitian kualitatif: 1) nyanyian *balian* dipandang bersifat alamiah sebab peneliti tidak melakukan rekayasa terhadap tuturan tersebut, 2) nyanyian *balian* dipandang sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai *human instrument* yang secara hermeneutis dapat memahami keberadaannya dalam upacara adat, 3) pemaparan dan pembahasan hasil analisis data bersifat deskriptif-eksplanatif, 4) penelitian ini lebih mengutamakan proses tanpa mengabaikan hasil, dan 5) analisis data dilakukan secara induktif.

Data penelitian ini berupa bahasa sastra dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana dalam tuturan nyanyian *balian*. Data tersebut dikumpulkan pada tahun 2013 hingga 2015. Sumber data penelitian berupa informan bernama Rayanto. Data tertulis dikumpulkan oleh Loveny dan Yanei Esterika. Data dikumpulkan melalui (1) observasi terlibat dan (2) wawancara mendalam yang dipandu dengan panduan observasi dan panduan wawancara. Analisis model interaktif dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1984).

PEMBAHASAN

Upacara Adat *Wurung Jue*

Upacara adat *wurung jue* dilaksanakan sebagai salah satu rangkaian dari perkawinan masyarakat Dayak Maanyan. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat Dayak Maanyan. Perkawinan tersebut bukan hanya suatu peristiwa yang berkaitan dengan kedua mempelai saja, melainkan juga orang tuanya, saudaranya, dan keluarganya. Selain itu, banyaknya aturan-aturan yang berhubungan dengan adat istiadat yang harus dijalankan pada saat perkawinan. Berkaitan dengan hal tersebut, Wignjodipoero (1995:122) mengatakan:

Dalam hukum adat perkawinan itu tidak hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi juga merupakan peristiwa yang sangat berarti bagi mereka yang telah mati yakni arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak serta juga mendapat perhatian dari seluruh keluarganya dengan mengharapkan agar mempelai berdua mendapat restu, sehingga

mereka ini setelah menikah selanjutnya dapat hidup rukun bahagia sebagai suami istri.

Prosesi perkawinan bagi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Tabalong Propinsi Kalimantan Selatan merupakan peristiwa yang agung, luhur, sakral, dan memiliki keunikan tersendiri. Perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama. Perkawinan adat Dayak Maanyan di Warukin tidak dapat dilaksanakan sembarangan. Hal ini disebabkan masyarakat Dayak Maanyan masih berpegang pada hukum yang mengatur perkawinan.

Perkawinan termasuk salah satu bentuk ibadah. Tujuan perkawinan tidak hanya menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih. Menurut pandangan adat Dayak Maanyan, perkawinan dapat menjadikan kedua insan yang berkasihan itu menjadi sebuah keluarga baru yang damai sejahtera dalam lindungan kasih dan ampunan Tuhan. Berdasarkan wawancara dengan Rudy Lucky, penghulu adat, masyarakat Dayak Maanyan memandang bahwa perkawinan itu luhur dan suci. Oleh karena itu, dapat dilaksanakan dengan meriah dan memenuhi segala ketentuan yang berlaku. Perkawinan tersebut harus mempunyai syarat-syarat perkawinan menurut adat atau yang lebih dikenal dengan istilah pemenuhan hukum adat.

Upacara adat merupakan ritual yang dilaksanakan oleh etnik Dayak Maanyan dalam memelihara budayanya. Ritual tersebut identik dengan kepercayaan. Ini dapat dikatakan bahwa ritual merupakan rangkaian perilaku yang relatif tetap sebagai akibatnya ritual tidak bersifat individual. Jika ritual dipandang sebagai alat komunikasi, mereka mempergunakan rangkaian bahasa yang relatif tetap seperti nyanyian *balian*. Tahapan upacara adat perkawinan Dayak Maanyan meliputi tiga tahap yakni *ngantane*, *adu pamupuh*, dan *piadu*. Upacara ritual menunjukkan bagaimana masyarakat melihat masa berpikir dan bertindak mengenai dunia berdasarkan nilai-nilai yang dianut bersama dalam suatu masyarakat atau komunitas tersebut. Menurut Beattie (dalam Skorupski, 1976:55), banyak ritual dan upacara keagamaan menerjemahkan kekuatan alam yang tidak terkontrol ke dalam entitas simbolik. Upacara atau ritual keagamaan dalam model penjelasan Leach (1970:82) merupakan jembatan yang menghubungkan dunia empirik yang dihadapi manusia dengan dunia supranatural yang tidak dapat dijangkau akal budi manusia.

Pada dasarnya perkawinan menurut pandangan etnik Dayak Maanyan

adalah suatu kewajiban yang sedapat mungkin harus dilaksanakan guna menjamin kelangsungan hidup. Dengan perkawinan ini diharapkan mereka dapat menjalankan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan keserasian manusia. Upacara tersebut dilaksanakan sebagai upaya masyarakat Dayak Maanyan untuk mengajarkan nilai-nilai budi pekerti yang dapat dipakai sebagai pedoman hidup, sehingga tercipta harmoni sosial dan harmoni dalam hubungannya dengan Tuhan. Upacara adat masyarakat Dayak Maanyan mencerminkan perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang telah diatur oleh tata nilai luhur. Tujuan perkawinan menurut adat Dayak Maanyan adalah untuk mengatur hidup dan perilaku beradat, mengatur hubungan manusia berlainan jenis kelamin guna terpeliharanya ketertiban di masyarakat, dan menata kehidupan berumah tangga yang baik. Tata nilai tersebut merupakan manifestasi dalam pekerjaan agar mendapatkan keselamatan lahir dan batin. Semua itu bertujuan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Upacara adat merupakan tindakan dan kelakuan manusia yang bersifat religius (Hartono, dkk., 2003:1).

Lebih dari itu, upacara adat bukan hanya merupakan bentuk permohonan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, melainkan didalamnya juga sarat dengan ajaran moral dan tata kelakuan yang diharapkan menjadi pedoman masyarakat Dayak Maanyan, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis. Harapannya agar masyarakat mempunyai sikap dan tata kelakuan sesuai dengan kaidah norma-norma. Berkaitan dengan konteks pendidikan, upacara adat ini mengonseptualisasikan praktik untuk memelihara hubungan sosial. Praktik sosial ini dikombinasikan dengan sistem pendidikan yang berfungsi untuk mendukung anggota masyarakat Dayak Maanyan sebagai pewaris alami dari modal budaya. Semua itu dimaksudkan agar proses budaya tetap terjaga dan terpelihara. Duranti (1997:30) berpendapat bahwa pandangan yang umum tentang kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari, yang ditransmisikan, yang diturunkan dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya melalui tindakan-tindakan atau perilaku manusia, sering dalam bentuk interaksi tatap muka dan tentunya melalui komunikasi linguistik. Pandangan kebudayaan semacam ini berarti untuk menjelaskan mengapa ada anak manusia tanpa memandang warisan genetik akan tumbuh mengikuti pola-pola kebudayaan orang yang menumbuhkannya atau orang yang mengasuhnya. Seluruh prosesi upacara perkawinan Dayak Maanyan akan membangun struktur sistem hubungan sosial sesuai fungsinya.

Diman (2005:59-63) membagi tiga golongan besar perkawinan dalam etnik Dayak berdasarkan cara terjadinya, yaitu (1) perkawinan biasa, (2)

perkawinan luar biasa, dan (3) perkawinan darurat. Upacara adat perkawinan yang diteliti adalah perkawinan biasa yang disebut dengan perkawinan *upu ngantane wawei* (perkawinan laki-laki meminang perempuan). Perkawinan yang dilakukan berdasarkan peminangan. Pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan dengan maksud meminang dan memberikan barang pinangannya. Perkawinan ini umum dilaksanakan masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan.

Pada dasarnya kebudayaan masyarakat Dayak Maanyan berkisar pada siklus kehidupan yang pragmatis seperti upacara adat. Dalam rangka representasi ini, hal yang disebutkan tadi diasumsi sebagai topik kebudayaan yang paling vital dalam formasi identitas kepribadian masyarakat Dayak Maanyan dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu, adat merupakan pedoman sakral bagi kehidupan mereka. Adat istiadat dipegang teguh dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga terjadi integrasi yang kuat antara adat istiadat dan pola perilaku masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Rudy Lucky, yakni seorang penghulu adat yang dilakukan pada tanggal 13-14 Juni 2014, dapat diambil kesimpulan tentang syarat-syarat perkawinan menurut hukum adat Dayak Maanyan di Warukin, yaitu (1) hukum kebenaran, membayar 12 real atau Rp. 18.000; (2) hukum pinangkahan, membayar denda perkawinan apabila mempelai perempuan menikah lebih dahulu dari kakaknya; (3) *tutup uwan*, pembayaran untuk nenek mempelai perempuan yang akan menikah dengan satu lembar kain panjang atau *bahalai*; (4) pihak mempelai laki-laki harus menyerahkan pakaian lengkap dan alat kosmetik serta barang lain yang diperlukan kepada mempelai perempuan; (5) pihak laki-laki membayar *pagar* kepada pihak perempuan sesuai keinginan pihak perempuan, pagar adalah denda yang harus dibayar apabila nantinya laki-laki menceraikan isterinya; dan (6) kedua belah pihak mengeluarkan *turus tajak* sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Syarat-syarat di atas dibuat sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Keberadaan Nyanyian *Balian* dalam Upacara Adat *Wurung Jue*

Keberadaan sebagai suatu hasil karya manusia yang berorientasi pada pola pikir atau keyakinan pada masa tertentu. Keberadaan nyanyian *balian* pada upacara adat *wurung jue* merupakan tradisi adat Dayak Maanyan yang dilaksanakan secara turun-temurun. Nyanyian *balian* yang diiringi musik tradisional sangat dipelihara sampai sekarang agar nilai-nilai kebudayaannya tidak hilang. Pengertian nyanyian *balian* berdasarkan informasi dari para

tokoh Dayak Maanyan menyebutkan nyanyian atau *nyiang lengan* yang dibawakan seorang atau beberapa *balian* dalam pelaksanaan upacara adat (Diman, 2005:72-74). Nyanyian berarti *numet* yakni mengandung syair-syair. Selain itu, ada juga istilah lain yaitu *nelei* yang artinya menuturkan sesuatu secara berirama. Dengan kata lain, *numet* dan *nelei* pada dasarnya memiliki kesamaan arti yaitu melantunkan lagu. Lagu di sini berisikan syair-syair atau cerita. Dalam upacara adat yang sifatnya keramaian seperti perkawinan, irama dari siang lengan ini diselingi oleh bunyi tetabuhan.

Nyanyian *balian* ini juga disebutkan dalam Ukur (1971:80) yakni: ...karena berdasarkan sejarah lisan yang dalam nyanyian *wadian* dan cerita tradisional suku Dayak Maanyan, mereka pernah mengalami suatu jaman keemasan.... Selanjutnya Ukur mengemukakan juga tentang nyanyian *balian* yaitu:

Di dalam ritus biasa ini pun perjalanan *liau* itu diuraikan dengan jelas dan terperinci sekali yang diikuti dengan nyanyian *balian* ketika mengantarkan *liau*. *Balian* di dalam nyanyiannya menyebutkan segala nama sungai dan bukit, tingkungan dan hutan yang dilalui dengan *liau* tersebut sampai ia tiba di tempat peristirahatan sementara (1971:49).

Keberadaan nyanyian *balian* pada upacara adat perkawinan Dayak Maanyan di Warukin sebelum mempelai laki-laki masuk ke dalam rumah mempelai perempuan harus dilakukan dahulu upacara *natas banyang*. *Natas banyang* adalah upacara pertama yang dilaksanakan sebelum mempelai laki-laki dan rombongan masuk ke dalam rumah mempelai perempuan. Pada saat penelitian waktu pelaksanaan *natas banyang* pukul 16.00 wita. Berikut nyanyian *balian* menyambut mempelai laki-laki.

Bahasa Dayak Maanyan	Bahasa Indonesia	Interpretasi
<i>Tuu siang lengan</i> <i>Aku nawu iri santabeen</i> <i>Tau tatui leut</i> <i>Suai wuhur lagi sumangaten</i> <i>Luan santabeen</i> <i>Ima naun padarumung rama</i> <i>Lagi sumangaten ni ma itai</i> <i>iri kawai wahai</i> <i>Lagi santabeen ima datu iri</i> <i>telang tuba</i> <i>Lagi sumangaten ni ma</i> <i>lamungyan kesai lawi</i>	Dengan lantunan suara Aku ucapkan salam hormat Bisa mengalunkan lagu Bercerita juga bernyanyi Maka salam hormat diucapkan Pada semua orang banyak yang tumpah ruah	Nyanyian ini mengutarakan sambutan sebagai ungkapan penghormatan bagi semua orang yang turut berpartisipasi pada acara ini.

<i>Luan papat barat kami ngundrei iri santabeen Lagi piduraya kami ngundrei iri sumangaten Hampe isumaden kami luang luwung Hampe sumadia kami nguntet iwuleleu tuan Puang daya uhu kami iri ipapayung tingi Ila ngabung panyang kami ngali iri buhan laya Ila daya kami iri uras anak kasanian Ila kami rata elah anak gintur seni tari Luan siang lengan Kami batarutu unsung Luan tatui leut Dawi watu Ineh Manaw Lehat.</i>	Juga bernyanyi untuk semua orang pada umumnya Juga salam hormat pada orang yang lanjut usia Dan bernyanyi pada orang tua yang sudah ubanan Maka kami menguraikan salam hormat Juga menguraikannya dengan nyanyian Sampai yang hadir dalam acara ini masuk ke rumah Dan kami siap sedia mengantar untuk berkumpul Bukan karena hebat kami ini berpayung tinggi Kami menjemput orang banyak di teras rumah Karena kami semua anak kesenian Maka dengan alunan suara Kami menjelaskan tujuan Dengan menyanyikan lagu Demi batu Ibu Manaw Lehat	Selain itu, melalui nyanyian ini juga disampaikan persilaan bagi semua tamu yang hadir untuk berbaur penuh ke dalam acara tanpa rasa sungkan.
--	--	--

Selanjutnya nyanyian *balian* terdengar lagi pada malam hari. Sebelum mempelai perempuan keluar dari kamar, diadakan upacara *wurung jue*. *Wurung jue* adalah proses mencari mempelai perempuan oleh beberapa *balian*. Pada saat penelitian upacara adat *wurung jue* ini dilakukan pukul 23.00

wita. Upacara tersebut menampilkan tari-tarian dan nyanyian yang diiringi dengan alat-alat musik, seperti *kangkanung*, *karempet*, dan gong. Pengantin perempuan dijemput oleh beberapa *balian dadas* (balian perempuan) dan *balian bawo* (balian laki-laki) untuk dipertemukan dengan mempelai laki-laki. Pada malam harinya dilaksanakan penyerahan *bana* (hantaran) sesuai kesepakatan pada saat pertunangan. Berikut nyanyian *balian* memberi nasihat kepada kedua mempelai dalam tabel.

Bahasa Dayak Maanyan	Bahasa Indonesia	Interpretasi
<i>Tuu erang wila sunah nyumanyangan lengan Rueh makis kuai rueh manutuyan leut Lagi supan ware aku na manyumanyangan lengan sidap saru Iri kuai rueh manutuyan leut Daya siang lengan Aku yati tuu budu rintung ale tatui leut Kuai didi ila dinung ngate Daya sa puang uhu aku lagi bagagurung ala mahi naan Iri kuki bagagawi nyampat Taati daya mulut tuntur here puyar kawan bengaw laminaku Manaruh wabai kula kawan Bansa dime kinking iri luai manutuyan leut Tuu luan kawan puang itung aku ngurai santabeen Ingat-ingat kuki lupa tuu nyumangaten</i>	Sungguh hanya sekejap melantunkan suara Kedua kalinya menyanyikan lagu Lebih baik daripada aku tidak melantunkan suara Karena aku ini kurang bisa menyanyikan lagu Tetapi kali ini aku akan melantunkannya Walaupun ada yang paling pandai namun tidak ada di sini Akau menyempatkan diri bekerja sebelum datang ke sini Karena ingin mengabulkan kehendak kawan semua Kira-kira lima jari aku melantunkan lagu Sejari kapas aku menyanyikan lagu Sungguh aku lupa menyampaikan salam hormat	Nyanyian dibuka dengan ungkapan salam hormat kepada seluruh partisipan acara. Nyanyian ini dilantunkan guna memberikan nasihat kepada kedua mempelai agar dalam membina kehidupan rumah tangga haruslah sabar jangan sampai goyah. Ditegaskan pula mengenai rezeki yang tidak perlu dikhawatirkan karena selama kedua mempelai berusaha maka rezeki pasti tersedia. Nasihat yang disampaikan melalui nyanyian ini juga mengingatkan bahwa dalam kehidupan manusia, agama adalah pedoman dan petunjuk utama sehingga sebaiknya pembiasaan melakukan

<i>Mamunyanan yaru kesai lawi</i> <i>Tatap mundrai iri santabeen</i> <i>Ku ma dara here lubuk lawai lanyumangaten</i> <i>Iri ku iru banye gunur tuntuu</i> <i>Masih ikule nyantabeen</i> <i>Ku ma naun pangunraun jatuh laingat nyumangaten</i> <i>Uma ngampet malem balah riwut</i> <i>Daya kajayaen hanye baut ngudiyalang langit lalakatuhi</i> <i>Hanye ngami lipat ma anrau</i> <i>Tatap nyantabeen</i> <i>Ku ma suling here iwu hiyang lanyumangaten</i> <i>Uma riak yaru rayu rumang</i> <i>Daya gunung Sumadiwi umu aku tuu liwat panyang</i> <i>Daya puang gantang langsung</i> <i>Aku tamun iri tundra nakar inang pansubilu</i> <i>Buat tumet tuu lanjaga ngiki</i> <i>Tuu aku nyiang lengan</i> <i>Daya ngundrei tuu wunge pesen tatui leut</i> <i>Kuki daya narung iri kamang tarung</i> <i>Tuu ngundrei wunge pesenku ma anak naun kukalelo</i>	Aku lupa karena asyik bernyanyi Dengan bernyanyi kuhaturkan salam hormat kepada orang banyak Dengan bernyanyi juga kuucapkan salam hormat pada orang yang lebih tua Tetap dengan bernyanyi aku menguraikan salam hormat kepada orang banyak (makhluk halus) Ikut sampai malam dalam acara ini Karena kejayaan dia sudah menjelajahi langit Tetap dengan bernyanyi aku menyampaikan salam hormat pada mereka penghuni rumah Ikut bersenang-senang dalam acara ini Karena gunung Sumadiwi terlalu panjang melindungi aku Dan karena tidak bertandang langsung maka dalam mengarungi rumah tangga janganlah sampai goyah dan rejeki itu pasti ada Sungguh aku melantunkan suara Karena menguraikan bunga pesan dengan lagu	aktivitas relegius harus secara rutin dilakukan agar keimanan kedua mempelai semakin meningkat. Semua nasihat yang tersampai melalui nyanyian ini tidak lain karena rasa sayang para orang tua kepada anak yang ingin mengawali kehidupan rumah tangga.
---	---	--

<i>Hang amang tarung Ku ma bunsu kukakasan Tuu ada ang maeh-maeh naun mamai iri gunung rumung lapiu-piu Iri nungkeh watu kajujagat langit Tuu laku tape naun kawan Injil Iru buku nyanyi awat kalumpen Kawan kidung hanye Kitab Suci Daya hang yaru sukup sumaden Iri kawan iwasaan Tuhan Hang yanai tuu sumadia Iri kawan ituturan Nabi Ada ang laku du'a naun magun iri tiap baunru basuntup basama Irititah erang uma na pitah Daya neu ngarairing iri sinta Hanye lelu Tuhan La ngarariung iri wahai kasih Nabi Masih ada ang ware laku du'a Naun masih tuu tiap baunru basuntup basama Iri titah erang uma na pitah Daya yaru ekat jatang umak naun ngia iri ilalawit Mak wasi ngukur iri erang hanye tane uruk</i>	Sungguh aku menguraikan bunga pesan pada anak kalian yang tersayang pada pembicaraan ini Jangan tidak baik-baik kalian mendaki gunung dan melangkah pada batu dunia Minta kalian memangku Injil dan buku nyanyi Kidung dan Kitab Suci Karena di sana sudah cukup apa yang menjadi kekuasaan Tuhan Yang sudah dituturkan oleh para nabi Berdoalah selalu bersama setiap hari Ini adalah perintah untuk kalian jalani Karena cinta kasih dari Tuhan selalu mengiringi dan melindungi kalian Berdoalah selalu bersama setiap hari Ini adalah perintah untuk dijalani bersama Karena itu adalah senjata untuk bekal kalian menjalani hidup yang panjang Hanya ini pesan kami lewat lagu agar kalian tuntung tulus dalam mengarungi rumah tangga Sungguh banyak yang kusampaikan	
---	--	--

<i>Tuu aru ekat lengan taat tetei kami ma gunung tulus naun tuntung tulus Amau lenganku lanyar Iri ma watu iri upu panyang Tuu ekat maeh-maeh naun anak iri kukalelu lapui-piu Iri bunsu hanyu kukakasan Tuu ekat eyau siang lengan aku nayu hingkat Sa nekayuman anai lengan tatui leut Kuki lungai hinga kupang sagar Aru ekat eyaw siang lengan aku amah tuu ramu tulu Amai tatui leut Kuki papang hanye tumet</i>	Hanya baik-baik kalian anakku yang tersayang Hanya sampai di sini akau bisa melantunkan suara Aku ayah yang berani menyanyikan lagu Inilah ujung dari lagu ini	
---	---	--

Prosesi Nyanyian *Balian* pada Upacara Adat *Wurung Jue* Etnik Dayak Maanyan

Pada acara pelaksanaan upacara adat *wurung jue* peneliti melihat upacara tersebut sangat meriah. Di samping undangan masyarakat yang hadir sangat ramai juga terdapat penghulu adat, para tokoh masyarakat, *usbah*, *mantir* adat, dan para pemain musik tradisional ikut serta memeriahkan upacara tersebut. Peneliti mengamati pelaksanaan *wurung jue* ini sangat ditunggu-tunggu masyarakat karena bertemunya mempelai laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan. Peneliti mengamati proses berlangsungnya upacara adat perkawinan Dayak Maanyan secara umum dilakukan melalui tiga tahap. Setiap tahapan terdapat beberapa peristiwa yang dilakukan secara berurutan sesuai pola yang telah diwariskan oleh para leluhur. Apabila seorang laki-laki berniat mempersunting seorang gadis, pihak keluarga laki-laki berusaha untuk mencari tahu lebih banyak tentang asal usul, sejarah keluarga, situasi dan kondisi si gadis. Diteliti pula apakah si gadis idaman masih sendiri atau sudah ada yang punya. Biasanya pihak keluarga laki-laki mengutus wakilnya untuk menemui pihak keluarga perempuan untuk mendapatkan kepastian. Setelah jawaban meyakinkan diperoleh dari pihak keluarga perempuan

dilanjutkan dengan mengadakan pembicaraan serius pihak orang tua dan keluarga calon pengantin dengan sesepuh kampung atau orang yang dituakan.

Berikut tahapan upacara adat perkawinan Dayak Maanyan. Prosesi pertama, tahap *ngantane*. Dalam tahap ini calon mempelai laki-laki datang bersama dengan kedua orang tua atau walinya kepada orang tua calon mempelai perempuan. Pihak laki-laki datang dan menyampaikan maksud kedatangannya kepada orang tua perempuan. Maksud tahap *ngantane* adalah permohonan dari keluarga calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan untuk dijadikan pasangan hidup. Dalam adat Dayak Maanyan, lamaran biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki. Pihak orang tua perempuan dengan keluarganya akan berkumpul untuk mendapatkan kata mufakat menolak atau menerima lamaran tersebut. Apabila orang tua calon mempelai perempuan menerima maksud baik dari pihak laki-laki, dari pihak laki-laki harus mengeluarkan barang sebagai tanda jadi yaitu berupa *bahalai* (kain panjang) dan uang berjumlah Rp 50.000,- (jumlah uang bisa berubah bergantung kesepakatan). Setelah ada bukti bahwa pihak laki-laki tidak mempermainkan pihak perempuan, barulah kedua belah pihak menentukan kapan akan dilaksanakannya tahap kedua.

Prosesi kedua, tahap *adu pamupub*. Dalam tahap ini, calon mempelai laki-laki datang bersama orang tua atau walinya dan para *usbah* (keluarga besar calon mempelai laki-laki sebagai saksi) ke rumah calon mempelai perempuan. Di rumah calon mempelai perempuan juga disambut oleh orang tua calon mempelai perempuan dan para *usbah* dari pihak calon mempelai perempuan. Acara diawali dengan *menyaki* atau *memalas* calon pengantin perempuan, kemudian pihak laki-laki membuka pembicaraan untuk menjelaskan maksud dan tujuan kunjungan mereka. Dalam tahapan ini, dilakukan dialog tentang asal-usul kedua calon mempelai dan menentukan kapan acara perkawinan tersebut akan dilangsungkan. Lalu pembicaraan meningkat mengacu pada pembuatan surat perjanjian lengkap dengan syarat dan sanksi yang harus dilakukan apabila terjadi sesuatu dikemudian hari. Surat tersebut disebut sebagai surat perjanjian pertunangan yang berisi (1) bukti peminangan, (2) biaya pernikahan, (3) waktu dan tempat pelaksanaan, dan (4) sanksi/denda jika membatalkan pernikahan.

Jika urusan tentang surat perjanjian pertunangan selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Selama masa *adu pamupub*, hubungan suami isteri belum boleh dilakukan. Apabila hal tersebut sampai terjadi, perbuatan tersebut dianggap perbuatan zina. Pelanggaran adat telah mereka lakukan. Keduanya harus *dipalas* atau *disaki*, kemudian jumlah jujuran yang telah disepakati pada saat meminang, jumlahnya dikurangi karena telah

membuang kehormatan mereka sendiri.

Prosesi ketiga, tahap *piadu* atau perkawinan. Dalam tahapan ini, biasanya diadakan selama dua hari. Hari pertama akan diadakan acara perkawinan secara adat Dayak Maanyan dan hari kedua diadakan perkawinan secara agama dan negara (catatan sipil). Dalam penelitian ini akan dibahas perkawinan secara adat Dayak Maanyan. Pada hari perkawinan sesuai tanggal yang telah disepakati bersama, pengantin laki-laki dengan diantar atau diarak oleh keluarga berangkat menuju ke rumah pengantin perempuan. Dalam acara perkawinan secara adat, dihadiri oleh kedua keluarga mempelai dan para *usbah* serta penduduk setempat atau orang banyak. Pada upacara perkawinan Dayak Maanyan di Warukin sebelum mempelai laki-laki masuk ke dalam rumah mempelai perempuan harus dilakukan dahulu upacara *natas banyang*. *Natas banyang* adalah upacara pertama yang dilaksanakan sebelum mempelai laki-laki dan rombongan masuk ke dalam rumah mempelai perempuan. Mempelai laki-laki dan rombongan berdiri di pintu gerbang (*lawang skiping*) rumah mempelai perempuan. Di rumah pengantin perempuan, rombongan calon pengantin laki-laki terlebih dahulu harus melewati *lawang skiping* atau pintu gerbang yang telah berhias. Dengan diiringi suara gong, kedatangan calon mempelai laki-laki disambut dengan *pantan* (penghalang) yang terbuat dari tali dan harus diputuskan. Setelah tali mampu diputuskan, berarti penghalang telah tiada dan kedatangan calon mempelai laki-laki disambut dengan *lahap* berturut-turut tiga kali. Keluarga calon mempelai perempuan menaburkan beras kuning ke segala arah dengan maksud agar *Ranying Hatalla* turut serta menyaksikan upacara yang sedang berlangsung. Tiap-tiap perwakilan *balian* dari dua belah pihak harus menyanyikan nyanyian *balian* untuk menyambut mempelai laki-laki tersebut.

Setelah pihak mempelai perempuan mempersilakan mempelai laki-laki dan rombongan masuk ke dalam rumah, diadakan upacara pemenuhan hukum adat Dayak Maanyan. Mempelai laki-laki tidak boleh bertemu dengan mempelai perempuan sebelum membayar hukum adat yang sudah menjadi ketentuan adat. Sebelum mempelai perempuan keluar dari kamar, diadakan upacara *wurung jue*. *Wurung jue* adalah proses mencari mempelai perempuan oleh beberapa *balian*. Acara *wurung jue* ini dilakukan dengan menampilkan tari-tarian dan nyanyian yang diiringi dengan alat-alat musik, seperti *kangkanung*, *karempet*, dan gong. Pengantin perempuan dijemput oleh beberapa *balian dadas* (balian perempuan) dan *balian bawo* (balian laki-laki) untuk dipertemukan dengan mempelai laki-laki. Pada malam harinya dilaksanakan penyerahan *bana* (hantaran) sesuai kesepakatan pada saat pertunangan.

Keesokan harinya dilaksanakan acara pemotongan hewan kurban, lalu

darahnya diletakkan dipiring atau mangkuk yang biasa disebut *kendarah*. Setelah itu, kedua pengantin didudukkan bersanding di atas *garantung* atau gong dengan arah menghadap matahari terbit atau arah timur dan tangan keduanya bersama memegang *ureh bunu* dan pohon sawang. Kedua mempelai *dipalas* oleh para orang yang dituakan dengan darah yang telah disediakan di *kendarah* tadi. Kemudian pada pergelangan tangan keduanya diikatkan *lamiang lilis*. Dilanjutkan dengan penandatanganan surat perjanjian kawin adat oleh kedua mempelai. Acara resmi telah diakhiri dilanjutkan dengan acara santap bersama. Acara terakhir dalam tahapan ini adalah acara *turus tajak*. *Turus tajak* adalah doa restu dari keluarga dan masyarakat berupa uang yang nantinya diharapkan menjadi bekal bagi kedua mempelai sebagai modal awal untuk berumah tangga. Dalam acara *turus tajak* disertai acara *miwit pangantin* yakni acara makan bersama kedua mempelai bertujuan merekatkan dua keluarga.

Di dalam perkawinan secara adat, kedua belah pihak mengadakan dialog mengenai tuturan pemenuhan hukum adat. Dialog ini dilakukan melalui orang-orang yang berkepentingan dalam upacara tersebut. Sebenarnya dialog ini hanya bersifat simbolis saja karena tuntutan pemenuhan hukum adat telah dimufakatkan pada waktu *adu pamupuh*. Upacara ini juga melambangkan bahwa suami isteri dalam kehidupan bersama nanti senantiasa saling mengerti satu sama lainnya dan segala persoalan hendaknya dipecahkan melalui musyawarah suami isteri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian keberadaan nyanyian *balian* pada upacara adat *wurung jue* etnik Dayak Maanyan, peneliti membuat kesimpulan, yaitu: (1) keberadaan nyanyian *balian* pada upacara adat *wurung jue* etnik Dayak Maanyan merupakan salah satu tradisi adat dayak Maanyan yang dilaksanakan secara turun-temurun dan sebagai sebuah aktivitas adat dan religi terdapat dalam upacara adat ini; (2) keberadaan nyanyian *balian* pada upacara adat *wurung jue* etnik Dayak Maanyan bukan sekadar upacara adat biasa saja. Namun, memiliki makna yang dalam karena berisi nasihat pada kedua mempelai. Pada saat penyambutan mempelai laki-laki diiringi nyanyian *balian* juga terletak suatu tujuan yakni untuk memajukan dan mengembangkan kesenian budaya Dayak Maanyan.

Kemudian berdasar simpulan tersebut, peneliti memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak berikut: (1) kepada Pemerintah Kabupaten Tabalong disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk merancang dan menentukan arah kebijakan. Selain itu, dapat digunakan

sebagai media untuk melindungi, mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan keberadaan nyanyian *balian* sebagai kekayaan budaya etnik Dayak Maanyan; (2) kepada budayawan disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan tradisi budaya karena tatanan nilai dan pedoman hidup yang terdapat dalam nyanyian *balian* dapat dimanfaatkan. Hal ini dimaksudkan untuk penguatan etnik Dayak Maanyan dalam rangka memperhatikan nilai-nilai lokal yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Diman, Paul. 2005. *Analisis Nyanyian Balian untuk Upacara Perkawinan secara Adat Dayak Maanyan Paju Sapuluh dengan Pendekatan Sosiologi Sastra*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Hartono dkk. 2003. *Upacara Adat Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Leach, Edmund. 1970. *Fontana Modern Masters: Levi-Strauss*. London: Fontana Press.
- Loveny. 2013. *Struktur dan Fungsi Teks Nyanyian Balian pada Upacara Pemenuhan Hukum Adat Perkawinan Dayak Maanyan Warukin Tabalong*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Miles, M.B. & A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Noortyani, Rusma. 2015. *Narasi Aruh Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Maanyan*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Skorupski, Jhon. 1976. *Symbol and Theory: A Philosophical Study of Theories of Religion in Social Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tantang-Djawab Suku Dajak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Wignjodipoero, Soerojo. 1995. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung.